

**Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film Cinta Subuh Sutradara Indra Gunawan***Language Politeness in the Speech of Cinta Subuh Film Directed by Indra Gunawan***Aulia Putri Antika¹, Aida Azizah²**Universitas Islam Sultan Agung¹⁻³auliaputriantika0@gmail.com¹, aidaazizah@unissula.ac.id²

Received: Februari 2024

Revised: April 2024

Accepted: Mei 2024

Abstrak

Kajian ini berupaya mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar dalam film Indra Gunawan "Cinta Subuh", khususnya dalam prinsip kesantunan berbahasa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Film Indra Gunawan "Cinta Subuh" menjadi dasar data penelitian; diduga menaati dan melanggar prinsip kesantunan. Informasi yang dikumpulkan melalui strategi pencatatan dan menyimak. Analisis data menggunakan metode normatif. Norma yang dipakai yaitu norma kesantunan yang berupa bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar pada prinsip kesantunan. Hasil penelitian ini menunjukkan data yang mengandung (1) bidal-bidal yang dipatuhi prinsip kesantunan dalam film "Cinta Subuh". Bidal-bidal yang dipatuhi yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahanhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahanhatian, dan bidal kesimpatian, (2) bidal-bidal yang dilanggar prinsip kesantunan dalam film "Cinta Subuh". Ada pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan, kemurahanhatian, keperkenanan, kerendahanhatian, dan kesetujuan.

Kata Kunci: pragmatik, prinsip kesantunan, tuturan, film**Abstract**

This study attempts to describe the principles of politeness that are adhered to and violated in Indra Gunawan's film "Cinta Subuh", especially in the principles of politeness in language. This research method uses a qualitative method with a pragmatic approach. Indra Gunawan's film "Cinta Subuh" is the basis for research data; allegedly obeying and violating the principles of politeness. Information collected through note-taking and listening strategies. Data analysis uses normative methods. The norms used are politeness norms in the form of norms that are obeyed and violated according to the principles of politeness. The results of this research show that data contains (1) bidals that comply with the principles of politeness in the film "Cinta Subuh". The thimbles that are obeyed are the thimbles of feeling, the thimbles of generosity, the thimbles of favor, the thimbles of humility, and the thimbles of sympathy, (2) the thimbles that violate the principle of politeness in the film "Cinta Subuh". There are transgressions against the thimbles of feeling, generosity, favor, humility, and agreement.

Keywords: pragmatics, principles of politeness, speech, film

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem yang kompleks dan dinamis yang berkembang seiring berjalannya waktu, bukan hanya sekumpulan kata dan frasa. Salah satu subbidang linguistik semiotika adalah pragmatik. Semiotika mempelajari makna bahasa lisan, tanda, simbol, dan kiasan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kajian pragmatik berfokus pada interaksi antara penggunaan bahasa dengan pengguna atau penuturnya serta keterkaitan antara bahasa dan konteks. Studi pragmatis mengoperasionalkan pertanyaan tentang bagaimana bahasa mendukung penggunaan penuturnya (Wekke, 2019). Teori pragmatik merupakan bagian dari performansi karena menjelaskan alasan atau pemikiran penutur dan pendengar dalam mengonstruksi korelasi dalam konteks tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah). Kaswanti Purwa mengatakan bahwa pragmatik ialah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Maksudnya, makna setelah dikurangi semantik. Makna yang digeluti cabang ilmu bahasa semantik ialah makna yang bebas konteks (*context-independent*), sedangkan makna yang digeluti oleh cabang ilmu bahasa pragmatik ialah makna yang terikat konteks (*context-dependent*) (Wekke, 2019). Kaswanti Purwa menambahkan yang dimaksud dengan “konteks” adalah sebagai berikut: siapa yang mengucapkannya kepada siapa, di mana dan kapan diucapkan, serta anggapan tentang orang-orang yang berada di sana ketika pernyataan itu dikemukakan (Wekke, 2019).

Kesantunan merupakan seperangkat teori dan strategi yang digunakan penutur untuk menjaga keharmonisan hubungan dan menghindari konflik dalam berkomunikasi. Namun, konsep kesantunan sangat penting dalam pragmatik untuk memahami bagaimana manusia berkomunikasi secara efektif dan santun. Banyak ahli yang mengemukakan konsep kesantunan. Mereka mempunyai pemikiran dasar yang berbeda mengenai hal tersebut. Kesopanan dapat dilihat sebagai strategi atau seperangkat kaidah, menurut orang-orang tertentu. Teori kesantunan berasal dari pengertian kesantunan yang dituangkan dalam bentuk strategi, sedangkan konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah-kaidah merupakan prinsip-prinsip kesantunan. Dengan demikian, prinsip kesopanan dan teori kesopanan mencakup dua kategori kesopanan yang dapat dibagi lagi menurut para ahli.

Berbicara memerlukan kepatuhan terhadap konvensi sosial, baik lokal maupun universal, termasuk tanggapan yang sudah ada sebelumnya dari si penutur disebut sebagai prinsip kesantunan. “Bahwa dalam bertutur seorang penutur tidak cukup hanya memperhatikan prinsip kerja sama” merupakan alasan di balik dikeluarkannya prinsip kesantunan. Untuk mendukung prinsip kerja sama dan mengatasi tantangan yang muncul dalam penerapannya, diperlukan prinsip kesantunan. Leech mengatakan bahwa prinsip kesantunan dalam kajian ini merujuk kepada cara atau peraturan menggunakan bahasa secara halus dan sopan dalam berkomunikasi atau berdialog seperti yang tercakup dalam rumusan prinsip kesantunan (Putikadyanto & Hannarisa, 2021). Oleh Leech, merumuskan prinsip kesantunan dengan ungkapan minimal ekspresi keyakinan tidak sopan, sebaliknya maksimal ekspresi keyakinan yang sopan. Prinsip kesantunan menurutnya menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan petutur (Putikadyanto & Hannarisa, 2021). Dalam Sholeh (2016), Gunarwan menekankan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama merupakan bukti bahwa kebutuhan (dan peran) penutur dalam komunikasi lebih dari sekadar penyampaian informasi. Selain mengomunikasikan pesan, penutur juga mempunyai kewajiban untuk menjaga hubungan sosial dengan audiens (namun beberapa peristiwa tutur tertentu tidak mengharuskan hubungan ini dipertahankan).

Penerapan prinsip kesantunan dalam berbicara tidak hanya sekadar tata krama, tetapi juga membangun hubungan yang positif, saling menghormati, dan mencapai tujuan komunikasi secara efektif. Kesantunan bertutur kata ibarat benang sutera yang menjalin komunikasi manusia sehingga lancar, serasi, dan sarat makna. Leech mengatakan bahwa sopan santun tidak boleh dianggap enteng, harus memerhatikannya saat berkomunikasi (Erawati Erawati et al., 2023). Oleh karena itu, Leech mengemukakan gagasan untuk menggunakan kesantunan sebagai kontrol ucapan untuk menghindari hasil yang tidak menguntungkan yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra atau lawan tuturnya.

Mengajari siswa mengenai perlunya kesopanan sejak dini menjadi semakin penting di zaman sekarang ini karena informasi menyebar dengan cepat dan interaksi sosial semakin beragam. Guru, siswa, orang tua, dan personel sekolah lainnya harus berkomitmen dan kooperatif dalam menerapkan prinsip kesantunan dalam proses pendidikan. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menanamkan cita-cita kesantunan pada usia muda, maka generasi muda Indonesia akan berkembang menjadi orang dewasa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap

memberikan kontribusi yang berharga bagi negara dan negara. Saat berinteraksi dengan seorang guru, siswa harus menyadari beberapa aspek agar terinspirasi untuk bekerja lebih keras di kelas dan mencapai hal-hal yang lebih besar. Selain itu, suasana yang sopan dan penuh hormat memungkinkan siswa untuk terlibat dan belajar dengan cara yang aman dan nyaman, sehingga meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar.

Derajat interaksi dan saling pengertian antara penutur dan mitra tutur merupakan penentu utama kualitas komunikasi. Dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur saling bergantung satu sama lain. Tanpa adanya mitra tutur maka penutur tidak dapat berkomunikasi dan mitra tutur tidak dapat menerima pesan dari penutur. Selama proses komunikasi, penutur menanggapi pertanyaan dan komentar dari penutur lain dan mencoba untuk membujuk penutur lain dengan pesannya. Komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tuturnya sangat bergantung pada pemahaman. Selain memahami pengalaman, keahlian, dan budaya penutur, juga harus memahami maksud dan tujuan dalam menyampaikan pesan. Selain itu, dalam proses komunikasi, penutur dan mitra tutur perlu menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Mereka harus saling menghormati keyakinan, emosi, dan praktik budaya. Pesan juga harus disampaikan oleh penutur dengan jelas dan mudah dipahami, dan mitra tutur harus memperhatikan apa yang dikatakan dan merespons dengan tepat.

Prinsip kerja sama termasuk dalam prinsip percakapan. Subteori utama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk mencoba dan mengarahkan peserta percakapan agar melakukan percakapan secara kooperatif adalah bagian dari prinsip ini. Empat bidal kerja sama adalah kuantitas, kuantitas, relevansi atau keterkaitan, dan cara. Jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan adalah apa yang diukur oleh bidal kuantitas. Bidal ini memandu kontribusi yang tepat dari penutur dan lawan tutur selama percakapan. Bidal kualitas memberikan panduan tentang cara memberikan masukan yang tepat berdasarkan bukti spesifik; dengan kata lain, jangan katakan apa pun jika tidak punya; sebaliknya, ucapkan hal yang benar. Kemudian, bidal cara menasihati penutur untuk berbicara dengan jelas, menghilangkan ketidakjelasan dan ambiguitas, singkat, dan tertib serta teratur. Bidal relevansi mengingatkan penutur untuk memahami apa saja yang relevan.

Penyimpangan bahasa adalah cara lain untuk mempraktikkan prinsip kesantunan, memastikan bahwa bahasa yang diucapkan ramah dan pembicara dibuat merasa nyaman. Penggunaan penyimpangan bahasa tidak selalu mempunyai nilai negatif, menurut penelitian tentang penyimpangan bahasa dan kesantunan. Sebab, Darmawan Y. A. berpendapat bahwa penyimpangan-penyimpangan tersebut mempunyai nilai-nilai tentang agama, khususnya dalam kehidupan, dan penyimpangan bahasa sengaja penulis gunakan untuk membuat pembacanya tertawa (Laila et al., 2019). Dalam pragmatik, hubungan antara penutur dan mitra tutur, konteks, dan bentuk bahasa semuanya mempunyai pengaruh timbal balik dan interaksi yang akrab. Ketiga unsur ini mempunyai peranan penting dalam menentukan makna dan persepsi tuturan dalam konteks komunikasi. Bentuk bahasa, konteks, dan hubungan penutur dan mitra tutur semuanya mempunyai peran dalam menentukan makna tuturan. Bentuk-bentuk bahasa digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan maknanya, tetapi lawan bicara menafsirkan makna tersebut menurut situasi dan hubungan penutur dengannya.

Struktur bahasa, seperti kata, frasa, kalimat, dan intonasi, yang digunakan dalam tuturan disebut sebagai bentuk linguistik. Tata bahasa dan semantik mengajarkan arti literal dari bentuk bahasa ini. Namun menurut pragmatik, konteks dan hubungan penutur dengan mitra tutur juga berdampak pada makna suatu tuturan, selain makna harfiah dari bentuk kebahasaan komunikasi tersebut. Suasana penyampaian tuturan, yang mencakup unsur-unsur seperti lokasi, waktu, dan budaya serta informasi yang saling dipahami antara penutur dan mitra tutur, disebut sebagai konteks. Konteks memberikan informasi tambahan yang tidak dikomunikasikan secara terbuka dalam bentuk bahasa, sehingga membantu dalam menafsirkan makna ucapan, sedangkan hubungan interpersonal antara penutur dengan lawan tuturnya disebut dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hubungan-hubungan ini, yang mungkin bersifat resmi atau informal, dekat atau jauh, dapat mempunyai berbagai pengaruh terhadap cara komunikasi dipahami.

Berbicara mengenai konsep kesantunan, sejumlah ahli mengembangkan teori atau prinsip kesantunan. Salah satunya, Leech, mencantumkan banyak bidal yang berfungsi sebagai penanda kesantunan berbahasa, termasuk Bidal Ketimbangrasaan, Bidal Kemurahhatian, Bidal Keperkenanan, Bidal Kerendahhatian, Bidal Kesetujuan, dan Bidal Kesimpatian. Suatu tuturan akan dikaji dan diinterpretasi berdasarkan bidal-bidal yang sering dianut untuk menentukan apakah tuturan tersebut

memenuhi standar kesantunan berbahasa. Tuturan yang memanfaatkan bidal dalam film “Cinta Subuh” garapan Indra Gunawan diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengarakterisasi pola kesantunan dalam film “Cinta Subuh” yang disutradarai Indra Gunawan dengan menggunakan konsep kesantunan Leech. Sejauh penelusuran yang dilakukan di *Google Cendekia*, banyak penelitian telah dilakukan mengenai kesantunan dalam kehidupan sehari-hari (Putikadyanto & Hannarisa, 2021; dan Nurfadia & Antono, 2023). Beberapa penelitian juga memanfaatkan film “Cinta Subuh” sebagai objek penelitiannya, meskipun objeknya berbeda (Cahyanti Rizki & Asnawi, 2023; dan Susilawati et al., 2023). Namun, kedua penelitian tersebut memberikan perhatian lebih besar pada tindak tutur. Film “Cinta Subuh” juga menjadi objek penelitian yang sama mengenai kesantunan berbahasa (Ariyana, E., Nopriani, H., & Tansilo, H., 2023). Akibatnya, beberapa bidal kesantunan ditemukan di sejumlah situasi lokal. Untuk mendapatkan pemahaman dan informasi yang lebih mendalam, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai kesantunan dalam film “Cinta Subuh” mengingat bidal yang ditemukan juga mempunyai ciri khas. Keenam bentuk kesantunan yang tergambar dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ini perlu dikaji lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Waruwu (2023) penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan sarana utama untuk mengarakterisasi dan menafsirkan setiap fenomena, gejala, dan konteks sosial yang berbeda. Oleh karena itu, untuk mengkaji kesenjangan yang ada antara gagasan teoretis dan fakta sebenarnya, peneliti harus menjadi menguasai teori.

Tuturan para aktor film “Cinta Subuh” dijadikan sebagai sumber data penelitian. Pola tutur yang mengandung prinsip kesantunan menjadi data penelitian. Teknik mencatat dan menyimak digunakan dalam pengumpulan data. Miles dan Huberman menguraikan langkah-langkah dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif, mulai dari pengumpulan dan reduksi data hingga penyajian data dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi (Rijali, 2018). Peneliti melakukan penggalan data sepanjang tahap pengumpulan data dengan cara mendengarkan tuturan pemeran film dan mencatat yang bersumber dari film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan. Sumber data utama penelitian ini adalah tuturan dan perbuatan para aktor film “Cinta Subuh”. Mengenai informasi tambahan, seperti catatan atau sumber yang sudah ada sebelumnya. Catatan tertulis berfungsi sebagai sumber data utama. Sementara itu, sumber data selanjutnya yang berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya diperoleh sebagai referensi.

Temuan data tersebut kemudian dibagi menjadi dua kategori berbeda oleh peneliti: pematuhan dan pelanggaran bidal kesantunan berbahasa dalam film “Cinta Subuh”. Temuan reduksi data diolah sedemikian rupa sehingga jika disajikan dalam bentuk tabel terlihat lebih komprehensif. Hal ini penting untuk mempermudah penyajian dan validasi kesimpulan. Kompilasi data akan memberikan potensi untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan yang tepat. Catatan berupa teks naratif adalah format untuk menyajikan data kualitatif. Peneliti terus-menerus menonton film tersebut sambil mencoba mengambil kesimpulan. Peneliti kualitatif mencari pola tindak tutur dalam bidal-bidal yang dikemukakan oleh Leech. Jenis tindak tutur impositif, komisif, ekspresif, dan asertif menjadi fokus peneliti. Meskipun kesimpulan sudah diberikan, kesimpulannya ditangani secara longgar dan bersifat skeptis serta berulang. Awalnya belum jelas, tetapi seiring berjalannya waktu, hal itu semakin kuat dan menjadi lebih spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sutradara : Indra Gunawan
Produser : Frederica
Ditulis oleh : Ali Farighi
Pemeran : Dinda Hauw sebagai Radinka Atikah Wafiah / Ratih
Roger Danuarta sebagai Arya Satria Negara / Arya
Rey Mbayang sebagai Rizky Anangga Wijayanu / Angga
Cut Meyriska sebagai Ralyna Taslimah Habibah
Dhini Aminarti sebagai Kak Septi

	Syakir Daulay sebagai Dodi Qori Pratama / Dodi
	Dimas Seto sebagai Bang Sapta
	Adiba Khanza sebagai Aghnia
	Kemal Palevi sebagai Ghani Iskandar / Ghani
	Yoriko Angeline sebagai Mira
	Tengku Anataya sebagai Sinantya Dwi Harsi / Harsi
	Maudy Effrosina sebagai Tari
	Rano Karno sebagai Ayah Aghnia
Penata musik	: Andhika Triyadi
Sinematografer	: Edi Michael Santoso
Penyunting	: Sentot Sahid
Perusahaan produksi	: Falcon Pictures
Tanggal rilis	: 19 Mei 2022
Durasi	: 112 menit
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Bahasa Indonesia

Berikut hasil analisis prinsip kesantunan pada film “Cinta Subuh” Sutradara Indra Gunawan.

Tabel 1. Pematuhan Bidal Kesantunan Berbahasa pada Film Cinta Subuh

No.	Bidal Kesantunan	Jumlah Tuturan	Menit
1.	Bidal Ketimbangrasaan	8	05.28; 11.20; 11.27; 18.49; 45.25; 77.19; 87.03; 95.31
2.	Bidal Kemurahhatian	2	07.18; 62.43
3.	Bidal Keperkenaan	2	05.13; 82.42
4.	Bidal Kerendahhatian	2	35.36; 46.14
5.	Bidal Kesetujuan	-	-
6.	Bidal Kesimpatian	5	14.21; 15.10; 48.20; 51.52; 94.17

Tabel 2. Pelanggaran Bidal Kesantunan Berbahasa pada Film Cinta Subuh

No.	Bidal Kesantunan	Jumlah Tuturan	Menit
1.	Bidal Ketimbangrasaan	5	18.33; 18.40; 40.02; 77.49; 94.25
2.	Bidal Kemurahhatian	2	02.57; 03.00
3.	Bidal Keperkenaan	4	44.58; 59.32; 59.43; 61.11
4.	Bidal Kerendahhatian	6	09.10; 11.52; 17.50; 45.05; 59.36; 59.42
5.	Bidal Kesetujuan	1	63.20
6.	Bidal Kesimpatian	-	-

Prinsip Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

Delapan tuturan dari film “Cinta Subuh” yang disutradarai Indra Gunawan memenuhi bidal, sedangkan lima tuturan melanggar bidal, menurut studi tentang film tersebut. Bidal ini menggambarkan gagasan bahwa pihak lain di dalam tuturan tersebut harus menanggung beban keuntungan terbesar dan menanggung kerugian sekecil mungkin. Singkatnya, seorang penutur mempunyai kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa sehingga meminimalkan kerugian bagi pihak lain dan memaksimalkan keuntungan mereka. Bidal ketimbangrasaan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Menurut Yunus (2020), tuturan impositif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan, sedangkan tindak tutur yang mewajibkan penutur untuk mengikuti anjuran tuturannya disebut tindak tutur komisif. Menjanjikan, bersumpah, memberikan tawaran atau pernyataan komitmen,

dan mengancam merupakan contoh tindak tutur komisif, (Stambo, R., 2019). Tuturan-tuturan berikut merupakan sampel pematuhan bidal ketimbangrasaan.

Arya : Boleh sekalian nomor Ratih? Buat jaga-jaga kalau Ustadz Sapta engga bisa dihubungi. Itu juga kalau Ratih enggak keberatan. (11.27)

Konteks: Dituturkan oleh Arya kepada Ratih. Situasinya sedikit canggung karena Arya menyimpan rasa untuk Ratih. Mulanya ia ingin mengundang Ustadz Sapta dalam pengajian, tetapi temannya yang menjadi koordinator ponselnya rusak, sehingga Arya yang meminta langsung kepada Ratih, adiknya ustadz. Alih-alih Ustadz Sapta tidak bisa dihubungi, Arya juga meminta nomor Ratih sekalian meski entah itu sekadar modus maupun bukan.

Arya melalui tuturan (11.27) bermaksud meminta nomor Ratih dengan menyerahkan ponselnya kepada Ratih. Hal itu secara tidak langsung Arya telah menyuruh Ratih untuk mencatatkan nomornya di ponsel penutur. Meskipun tuturan tersebut termasuk tuturan impositif, Arya menggunakan tuturan yang mengandung derajat kesantunan ditandai dengan kalimat “kalau Ratih tidak keberatan”.

Ayah Aghnia : Tapi karena kamu membangunkan saudara muslim kamu untuk menghadap Allah, rasanya saya ... tidak pantas saya tidak menerima kamu. (87.03)

Konteks: Dituturkan oleh Ayah Aghnia kepada calon menantunya, Dodi. Situasinya agak tegang dan gugup di hari terakhir kali Dodi menjalankan syarat lamaran 40 salat subuh berjamaah di masjid. Karena sebuah alasan, Dodi berucap terus terang kepada Ayah Aghnia.

Tuturan (87.03) bermaksud meminimalkan kerugian orang lain tentang keputusan Ayah Aghnia terhadap lamaran Ghani untuk putrinya. Tuturan tersebut termasuk tuturan komisif yang mana Ayah Aghnia melaksanakan apa yang sudah beliau dituturkan, yaitu “tidak pantas saya tidak menerima kamu” alias lamaran Ghani diterima.

Angga : Tapi kalau kehadiran saya justru menghambat kebahagiaan Ratih yang didapatkan dari pernikahan dengan Mas Arya, ya berarti saya enggak perlu dateng, Mas. (95.31)

Konteks: Dituturkan oleh Angga kepada Arya. Situasinya sedikit kikuk di antara pertemuan calon suami dan mantan pacar. Angga merasa dirinya sudah tidak punya celah lagi untuk mendapatkan Ratih yang besok sudah akan dipersunting statusnya menjadi istri Arya.

Tuturan komisif juga dilakukan oleh Angga pada tuturan (95.31). Angga memutuskan tidak akan datang di pernikahan Arya dan Ratih sesuai apa yang dituturkan. Kalau kehadirannya justru menghambat kebahagiaan sang mantan, itu artinya dia tidak perlu datang karena melihat orang yang dicintai bahagia sudah cukup buatnya.

Arya : Saya minta kamu jangan datang. (94.25)

Konteks: Dituturkan Arya kepada Angga. Masih dalam situasi kikuk karena sama-sama mencintai Ratih.

Adapun sampel pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan ditemukan dalam tuturan (94.25). Dalam rangka menyuruh terdapat tuturan impositif pada tuturan (94.25). Arya menyuruh Angga supaya tidak datang dalam acara pernikahannya. Arya sebagai calon suami mendesaknya untuk melakukan pelanggaran bidal ketimbangrasaan, sehingga kalimat yang digunakan pun hanya mengandung sedikit derajat kesantunan atau bahkan tidak sama sekali.

Prinsip Bidal Kemurahan (Generosity Maxim)

Bidal ini menggambarkan gagasan bahwa pihak lain dalam tuturan perlu mengincar keuntungan sebesar-besarnya. Penutur harus berupaya untuk menghasilkan keuntungan sesedikit mungkin. Bidal ini menunjukkan tuturan asertif dan ekspresif. Menurut Wijana, tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengomunikasikan atau menyatakan fakta atau informasi, sedangkan tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur ketika penutur bermaksud agar tuturannya dianggap sebagai penilaian terhadap objek yang dijelaskan dalam tuturan tersebut (Arsenalis, 2017). Oleh Rustono, ucapan terima kasih, kritik, keluh kesah, tuduhan, ucapan selamat, pujian dan sanjungan termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif (Mu'awanah & Utomo, 2020). Penelitian pada film “Cinta Subuh” yang disutradarai Indra Gunawan mengungkap dua tuturan yang mengikuti bidal dan dua yang tidak. Berikut adalah beberapa tuturan yang mengandung bidal kemurahan.

Angga : Lo bener yah ... baru aja ke masjid, belum sholat, Tuhan udah kirim gantinya Mira. (07.18)

Konteks: Dituturkan oleh Angga kepada Ghani saat ia menemukan kuasa Tuhan secara kontan, padahal baru saja Ghani menasihatinya.

Tuturan (07.18) bermaksud menyanjung kuasa Allah *Swf.* atas kesulitan yang dialami oleh Angga setelah putus dari Mira. Dia merasa Tuhan telah menolongnya, bahkan sebelum ia melaksanakan salat atas nasihat dari Dodi. Tuturan tersebut termasuk tuturan ekspresif berbentuk menyanjung.\

Ghani : Ih tapi bersyukur banget ane hari ini ikut antum ye, ketemu bidadari cantik banget ane hari ini. Gila yah, temenan sama ente udah lama, baru ini ane dapet berkahnya nih... (62.43)

Konteks: Dituturkan oleh Ghani kepada Angga setelah ia menyadari keuntungannya berteman dengan Angga.

Tuturan ekspresif berbentuk menyanjung juga dilakukan oleh Ghani pada tuturan (62.43). Ghani bersyukur hari itu dia ikut Angga untuk jadi saksi pengecualian orang yang mengetahui hubungan Angga dan Ratih. Akhirnya, Ghani dapat berkenalan dengan teman-teman Ratih yang bernama Harsi, wanita pujaannya. Ghani melontarkan kata-kata pujian betapa berkahnya ia memiliki teman seperti Angga, meski baru ia sadari sekarang.

Mira : Ngga, kamu baru bangun yah?

Angga : Engga, udah dari tadi. (02.57)

Konteks: Dituturkan oleh Mira kepada Angga. Situasinya mendesak karena Angga tergesa-gesa ke kampus.

Adapun pelanggaran terhadap bidal kemurahhatian ditemukan dalam tuturan (02.57). Dalam situasi terburu-buru akibat bangun kesiangan, Angga mendapat panggilan telepon dari sang pacar. Dia berbohong saat ditanya Mira dan mengatakan kalau dirinya sudah bangun sejak lama. Hal tersebut merupakan bentuk penyimpangan terhadap bidal kemurahhatian dalam bentuk tuturan asertif. Seharusnya Angga mengemukakan atau menyatakan fakta atau pengetahuan bukan malah sebaliknya.

Mira : Kamu ke kampus kan?

Angga : Iyalah, ini lagi di jalan. (03.00)

Konteks: Dituturkan oleh Mira kepada Angga dalam situasi mendesak.

Selain itu, tuturan asertif berisi kebohongan juga dilakukan kedua kalinya oleh Angga dalam tuturan (03.00). Dia mengatakan kalau sudah dalam perjalanan ke kampus, padahal Mira sudah curiga karena tak mendengar suara kebisingan dari seberang telepon. Alhasil, Angga meremas-remas selebaran kertas supaya Mira dapat memercayainya. Sehingga sama seperti pada tuturan (03.00), Angga melanggar bidal kemurahhatian pada prinsip kesantunan dengan harapan ia mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, yaitu Mira tetap percaya padanya.

Prinsip Bidal Keperkenanan (*Approbation Maxim*)

Bidal ini memberikan petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Tuturan dalam bidal ini adalah bidal ekspresif dan asertif. Dalam penelitian yang dilakukan pada film “Cinta Subuh” sutradara Indra Gunawan ditemukan 2 tuturan yang mematuhi bidal dan 4 tuturan yang melanggar bidal. Berikut sampel tuturan yang mengandung prinsip bidal keperkenanan dijelaskan di bawah ini.

Angga : Masalahnya alarm udah engga mempan sama gua, Ghan. (82.42)

Konteks: Dituturkan oleh Angga kepada Ghani dalam keadaan pasrah.

Pematuhan bidal keperkenanan dilakukan oleh Angga pada tuturan (82.42). Angga meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain atas nasihat Ghani yang tak hingga. Angga menyadari bahwa ini merupakan kesalahannya, sehingga ia tak mau mengolok-olok mitra tuturnya, tetapi bukan berarti Angga mengolok-olok dirinya sendiri. Dia hanya kehabisan ide untuk usahanya yang belum maksimal, dia membutuhkan bantuan orang lain untuk membangunkannya salat subuh tepat waktu sesuai permintaan Ratih.

Ratih : Nih ya, coba aja subuhan di masjid. Wah ... susah itu! Apalagi laki-laki kayak kamu. (44.58)

Konteks: Dituturkan Ratih untuk Angga diikuti nada remeh.

Ratih melalui tuturan (44.58) bermaksud meremehkan laki-laki seperti Angga yang sulit salat subuh di masjid. Jangankan salat lima waktu tidak bolong, bangun pagi untuk salat subuh saja sebenarnya Angga tidak pernah. Dia hanya salat subuh sesuai jam ia bangun. Hal itu menunjukkan

bahwa Ratih menyepelkan usaha Angga, bahkan laki-laki itu belum mencobanya. Ratih melakukan pelanggaran bidal keperkenanan meskipun hanya sedikit mengandung penjelekan terhadap orang lain.

Angga : Gaya bener lo, emang lo punya duit apa? (59.32)

Konteks: Dituturkan Angga kepada Ghani dengan nada meremehkan.

Tuturan (59.32) menunjukkan bahwa Angga mengolok-olok niat baik Ghani untuk mengkhitbah Harsi. Tuturan tersebut termasuk pelanggaran bidal keperkenanan di mana Angga meremehkan bisnis hijab Ghani. Tuturan tersebut semakin melanggar prinsip kesantunan dengan tantangan Angga seolah-olah Ghani tidak punya uang dari hasil bisnisnya.

Angga : Gaya lo! Laki jualan hijab! (59.43)

Konteks: Dituturkan Angga kepada Ghani.

Pelanggaran yang sama juga dilakukan oleh Angga pada tuturan (59.43). Angga semakin mengolok-olok bisnis yang sedang dirintis oleh Ghani, yaitu bisnis hijab. Walaupun begitu, tidak masalah laki-laki memiliki bisnis hijab yang konsumennya sudah pasti wanita.

Prinsip Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Dua tuturan yang mematuhi bidal dan enam yang tidak mematuhi bidal pada penelitian film “Cinta Subuh” yang disutradarai Indra Gunawan. Pepatah “maksimalkan sikap mencela diri sendiri dan minimalkan pujian pada diri sendiri” tergambar dalam bidal ini. Mencoba untuk terlihat rendah hati daripada angkuh agar tidak terlihat sombong. Bidal ini menunjukkan tuturan asertif dan ekspresif. Berikut ini adalah beberapa pernyataan yang menggunakan prinsip bidal kerendahhatian.

Dodi : Waktu itu kan saya dateng juga dengan kesiapan untuk ditolak. (46.14)

Konteks: Dituturkan Dodi kepada Aghnia, calon istrinya. Situasinya gugup karena Aghnia menanyakan bagaimana perasaan Dodi kalau dia tidak menerima laki-laki itu meskipun telah menyelesaikan syarat yang diberikan ayahnya.

Pematuhan bidal kerendahhatian dilakukan oleh Dodi pada tuturan (46.14). Dodi berusaha memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri dengan mengatakan kesiapannya untuk ditolak. Dia sadar bahwa lamarannya tidak mungkin diterima secara mentah-mentah oleh ayahnya Aghnia karena alasan Dodi jatuh cinta dengan Aghnia juga sederhana, bahkan terlibat cinta pandangan pertama, serta belum mengenal sifat-sifat Aghnia.

Ghani : Yeh ... sepele nih anak! Hey! Gini-gini bisnis hijab gue sukses. (59.36)

Konteks: Dituturkan Ghani kepada Angga dengan nada jengkel setelah diremehkan kalau dia sok-sokan mau melamar wanita.

Ghani melalui tuturan (59.36) merasa kesal karena ucapan Angga yang seakan-akan meremehkan bisnisnya. Sebaliknya, Ghani justru angkuh akan bisnis yang sedang ia jalani sekarang. Ghani telah memamerkan bisnisnya yang telah sukses, maka penutur melanggar bidal kerendahhatian pada prinsip kesantunan.

Ghani : Calon kaya raya, sorry-sorry nih... (59.42)

Konteks: Dituturkan Ghani kepada Angga.

Pelanggaran bidal kerendahhatian dilakukan oleh Ghani pada tuturan (59.42). Tuturan (59.42) berisi kesombongan Ghani mengenai bisnis hijabnya yang sukses. Maka dari itu, Ghani menamai dirinya sebagai calon kaya raya.

Prinsip Bidal Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Bidal ini memberikan nasihat untuk memaksimalkan kesepakatan dan mengurangi perselisihan antara diri sendiri dan orang lain. Bidal ini berisi tuturan asertif. Dalam penelitian yang dilakukan pada film “Cinta Subuh” yang disutradarai Indra Gunawan, hanya terdapat 1 tuturan justru melanggar bidal kesetujuan, sehingga data pematuhan bidal kesetujuan tidak ditemukan. Pelanggaran bidal kesetujuan yang terdapat dalam tuturan pemeran film “Cinta Subuh” sebagai berikut.

Tari : Menurut gue dengan lo bikin peraturan, lo tuh cuman bikin apa yah ... kayak akal-akalan doang sama Tuhan.

Ratih : Loh ya enggak dong. (63.20)

Konteks: Dituturkan Ratih kepada Tari. Tari menganggap temannya seperti sedang mencari pembenaran. Obrolan tiga sahabat tersebut semakin rumit saat Harsi juga sependapat dengan Tari, sehingga membuat Ratih bimbang tentang pacaran syar'i dengan Angga.

Pelanggaran bidal kesetujuan dilakukan oleh Ratih pada tuturan (63.20). Ratih dianggap mencari pembenaran dari temannya yang bernama Tari dan bukan sekadar menanyakan pendapat. Tuturan itu semakin kuat setelah Ratih menolak mentah-mentah pendapat Tari dengan berkata “enggak dong”.

Prinsip Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Dalam penelitian yang dilakukan pada film “Cinta Subuh” sutradara Indra Gunawan ditemukan 5 tuturan yang mematuhi bidal kesimpatian. Adapun pelanggaran bidal kesimpatian, peneliti tidak menemukan data tuturan yang melanggar bidal dalam film tersebut. Penutur dalam bidal ini harus bertujuan untuk meningkatkan simpati dan mengurangi permusuhan antara dirinya dan penutur lain. Bidal kesimpatian diungkapkan melalui ucapan penuh percaya diri atau tuturan asertif. Berikut ini adalah beberapa pernyataan yang memasukkan prinsip bidal kesimpatian.

Dodi : Semoga ibunya cepet sembuh ya. (48.20)

Konteks: Dituturkan Dodi kepada Arya. Situasi tersebut masih kaku karena mereka baru saja mengenal. Apalagi Arya juga baru melihat Dodi salat subuh di masjid tersebut, sedangkan dia sudah lumayan sering karena rumah sakit tempat ibunya dirawat tidak jauh dari sini.

Tuturan asertif berbentuk doa terdapat dalam tuturan (48.20). Setelah salat berjamaah di masjid, Arya bertemu dengan Dodi, seorang pemilik bengkel yang sedang menjalankan syarat lamaran dari calon mertuanya, yaitu salat subuh berjamaah di masjid selama 40 hari. Arya mengaku kalau ingat dia akan salat di masjid tersebut, apalagi ibunya juga dirawat di rumah sakit tidak jauh dari masjid. Dalam situasi itu, Dodi turut mendoakan atas kesembuhan ibunya Arya. Sang ibu merupakan keluarga satu-satunya Arya yang tersisa saat ini.

Arya : Umi gak boleh ngomong kayak gitu. Jangan menyerah, Umi. Jangan mendahului Allah. (15.10)

Konteks: Dituturkan Arya kepada ibunya saat sang ibu merasa hidupnya tak lama. Situasi mulai kalut, tetapi Arya tak mau menunjukkan itu di depan ibunya.

Tuturan asertif lainnya berisi motivasi terdapat dalam tuturan (15.10). Arya menyemangati sang ibu agar cepat sembuh dari penyakit, sehingga ibu bisa segera melamar Ratih untuk putranya. Akan tetapi, ibu justru merasa waktunya sudah tak lama lagi dan beberapa kali kedatangan almarhum suami di alam mimpi meminta untuk ditemani.

Bang Sapta : Bang Arya, kalau butuh apa-apa langsung bilang aja yah ... jangan sungkan-sungkan. (51.52)

Konteks: Dituturkan Bang Sapta kepada Arya dalam suasana berkabung atas meninggalnya sang ibu.

Sejak diundang dalam pengajian, hubungan Bang Sapta dan Arya semakin dekat. Setelah prosesi pemakaman jenazah ibunya Arya, Bang Sapta dan Ratih ikut mendampingi Arya hingga para tamu pamit. Dikemukakan Bang Sapta pada tuturan (51.52) ikut prihatin atas kepergian ibunya Arya. Hal itu mengingatkannya tentang titipan wasiat dari sang ibu, tetapi Arya tidak dapat menjalaninya hanya seorang diri.

Ratih : Kakak yang sabar ya, Kak. (14.21)

Konteks: Dituturkan Ratih kepada Kak Septi, kakak iparnya. Situasinya mengharukan mendengar Kak Septi tiba-tiba kedatangan bulan, padahal ia sudah mengira akan hamil karena hiadnya mengalami keterlambatan dalam bulan ini.

Ratih melalui tuturan (14.21) turut prihatin atas cobaan yang dialami kakak iparnya karena belum kunjung memiliki momongan bersama Bang Sapta. Hal itu membuat Kak Septi merasa sedih atas ujian yang Allah *Swf.* berikan tersebut. Keesokan harinya, setelah selesai mengisi pengajian di kampus Ratih, Bang Sapta mengantar dan menemani istrinya ke dokter untuk *check-up*.

Angga : Selamat ya! Saya turut bahagia. (94.17)

Konteks: Dituturkan Angga kepada Arya. Situasinya canggung di antara dua lelaki yang sama-sama mencintai orang yang sama. Malam sebelum besok akad, Angga menyerah. Dia kalah untuk mendapatkan Ratih dalam ikatan pernikahan.

Tuturan (94.17) berisi ungkapan selamat akan dilangsungkannya pernikahan antara Arya dan Ratih besok pagi lebih awal Angga berikan. Tidak ada yang lebih penting selain kebahagiaan orang yang Angga cintai. Dia turut bahagia apabila Ratih juga merasakan hal yang sama meskipun bahagiannya bukan bersamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti kaji, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film “Cinta Subuh” yang disutradarai Indra Gunawan telah mematuhi prinsip kesantunan. Akan tetapi, beberapa tuturan yang terdapat dalam film “Cinta Subuh” yang disutradarai oleh Indra Gunawan juga melanggar prinsip kesantunan. Menurut hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa pada tuturan pemeran film “Cinta Subuh” dapat disimpulkan pematuhan prinsip kesantunan dalam film “Cinta Subuh” meliputi pematuhan bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, dan bidal kesimpatian. Tuturan pemeran yang melanggar prinsip kesantunan meliputi bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan.

Mengingat apa yang telah dikatakan sejauh ini, jelas bahwa bidal kemurahanhatian, keperkenanan, dan kerendahhatian saling terkait satu sama lain karena semuanya mencakup penggunaan tindak tutur ekspresif dan asertif dalam bentuk ucapannya. Tindak tutur yang bersifat komisif atau impositif dapat digunakan untuk mengungkapkan bidal ketimbangrasaan. Penilaian baik dan buruk penutur tentang dirinya atau mitranya masing-masing terkait dengan bidal kesetujuan dan kesimpatian. Hal ini dibedakan dari cara penyampaian komunikasinya yang berupa tindak tutur asertif yang menyampaikan informasi atau fakta dari penutur sesuai yang sebenarnya.

Tuturan dan tindakan yang digambarkan dalam film mudah ditiru oleh penonton, terutama jika film tersebut menyertakan karakter yang disukai. Perilaku negatif berpotensi menciptakan standar atau tren sosial baru yang tidak diinginkan. Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan mungkin diterima oleh audiens sebagai hal yang lumrah dan gaul. Namun terkadang, pelanggaran ini disengaja, dilakukan untuk membuat penonton tertawa. Tidak mungkin menilai kesantunan tanpa memperhitungkan konteks, karena hubungan antara penutur dan mitra tutur, konteks, dan bentuk kebahasaan semuanya mempunyai pengaruh timbal balik dan interaksi akrab yang menentukan sopan atau tidaknya suatu tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsenalis, I. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(Juli), 1–12.
- Cahyanti Rizki, D., & Asnawi, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Antartokoh Film Cinta Subuh Sutradara Indra Gunawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 817–825. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2691>
- Erawati Erawati, Syahrudin Syahrudin, & Arifuddin Arifuddin. (2023). Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Postingan Akun Instagram Lambeturah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 223–233. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.310>
- Laila, A., Rahmat, W., & Samsiarni, S. (2019). Pelatihan Kesopanan Berbahasa Siswa Sd Berbasis Karya Sastra Di Perumahan Citra Bungo Pasang Kelurahan Sungai Tarung Kecamatan Koto Tangah Padang. *RANGKIANG: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.22202/rangkiang.2019.v1i1.3770>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal Di Wuhan Pada Saluran Youtube Tribunnews.Com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Nurfadia, F., & Antono, M. N. (2023). Analsis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemeran Film Habibie dan Ainun 3 (Kajian Pragmatik). *Journal of Educational Language and Literature*, 1(2), 42–52. <https://doi.org/10.21107/jell.v1i2.21402>
- Putikadyanto, A. P. A., & Hannarisa, S. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya” Karya Herwin Noviant: Kajian Pragmatik. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 259–277. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.2.259-277>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Sholeh, K. (2016). Analisis Tindak Tutur Dalam Cerpen Burung Luri Karya Aryanti Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 2(1), 68–87.
- Stambo, R., & R. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah Dalam Program Damai Indonesiaku Di TV ONE. *Basindo*, 3, 250–260.
- Susilawati, S., Saraswati, & Purlilaiceu. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Dan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Dialog Film Cinta Subuh. *MADRASAH; Journal On Education and Teacher Profesionalism*, 1(1), 71–81.

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wekke, I. S. (2019). *Studi Naskah*.
- Yunus, Y. F. (2020). Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Anak di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 47–56.
<https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i1.647>